

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil TKIT DIY

Setelah melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara kepada Kepala Sekolah dengan instrumen panduan wawancara, maka diperoleh gambaran tentang profil sekolah yang dijadikan sample dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di 7 TKIT yang ada di 5 kabupaten/kota yang ada di DIY, yaitu

1. TKIT Nurul Ittihad

TKIT Nurul Ittihad beralamatkan di Gamping Lor, RT 08/11, Ambarketawang, Gamping, Sleman. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi TKIT Nurul Ittihad diperoleh data sebagai berikut :

Lembaga ini berdiri sejak tahun 2005 dengan total jumlah murid sampai sekarang 90 yang dibagi menjadi 5 kelas yaitu kelompok A (usia 4 – 5 tahun) ada 2 kelas dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun) ada 3 kelas. Jumlah guru 10 dimana masing-masing kelas diampu oleh 2 guru, sebagai guru pendamping dan guru kelas.

Visi Misi TKIT Nurul Ittihad adalah “Membentuk Generasi Robbani, Berilmu dan Mandiri”.

Dengan visi misi tersebut untuk mencapai tujuan lembaga program yang dilaksanakan adalah program pendidikan *fullday school* dengan berbasis kurikulum Islami yang merujuk pada kurikulum JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Sehingga lembaga ini menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT.

2. TKIT Nurul Islam

TKIT Nurul Islam berdiri sejak tahun 1997 dan beralamatkan di Dusun Bedog, Jl. Ringroad Barat, Trihanggo, Sleman. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi TKIT Nurul Islam diperoleh data sebagai berikut

Jumlah total murid sampai sekarang 110 yang dibagi menjadi 6 kelas yaitu kelompok A (usia 4 – 5 tahun) ada 3 kelas dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun) ada 3 kelas. Jumlah guru 12 dimana masing-masing kelas diampu oleh 2 guru.

Visi Misi TKIT Nurul Islam adalah “Terbentuknya Generasi yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Kreatif dan Mandiri”.

Dengan visi misi tersebut untuk mencapai tujuan lembaga program yang di laksanakan adalah program pendidikan *fullday school* dengan berbasis kurikulum Islami yang merujuk pada kurikulum JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Sehingga lembaga ini menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT.

3. TKIT Insan Utama

TKIT Insan Utama beralamatkan di Jl Lingkar Selatan, Gatak, Tamantirto, Kasihan, Bantul.. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi TKIT Insan Utama diperoleh data sebagai berikut :

Lembaga ini berdiri pada tanggal 20 April 1998 dengan total jumlah murid sampai sekarang 75 yang dibagi menjadi 5 kelas yaitu kelompok A (usia 4 – 5 tahun) ada 1 kelas dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun) ada 2 kelas. Jumlah guru 7 dimana masing-masing kelas B diampu oleh 2 guru dengan jumlah murid 49 dan ada 1 kelas A dengan jumlah murid 26 diampu oleh 3 guru..Visi Misi TKIT Insan Utama adalah “Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan anak unggul taqwa Mandiri”.

Dengan visi misi tersebut untuk mencapai tujuan lembaga program yang di laksanakan adalah program pendidikan *fullday school* dengan berbasis kurikulum Islami yang merujuk pada kurikulum JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Sehingga lembaga ini menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT.

4. TKIT Ar Raihan

TKIT Ar Raihan beralamatkan di Jl. H Juanda Kweden, Trirenggo, Bantul, DIY. Lembaga ini berdiri sejak tahun 1999. Jumlah total murid 301 yang dibagi menjadi 10 kelas yaitu kelompok A (usia 4 – 5 tahun) ada 5 kelas dengan diampu oleh 10 guru dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun) ada 5 kelas dengan diampu oleh 10 guru dan jumlah total guru ada 20 orang.

TKIT Ar Raihan mempunyai Visi Misi “Terwujudnya Generasi Qurani, Sehat, Cerdas dan Mandiri”. Dengan visi misi tersebut untuk mencapai tujuan lembaga program yang di laksanakan adalah program pendidikan *fullday school* dengan berbasis kurikulum Islami yang merujuk pada kurikulum JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Sehingga lembaga ini menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT.

5. TKIT Mu’adz Bin Jabal

TKIT Mu’adz Bin Jabal berdiri sejak 23 Maret 1998 dan beralamatkan di Jl. Nyi Pembayun, Karang, Kotagede, DIY. Jumlah total murid 79 yang dibagi menjadi 6 kelas yaitu kelompok A (usia 4 – 5 tahun) ada 2 kelas dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun) ada 2 kelas. Jumlah guru 8 dimana masing-masing kelas diampu oleh 2 guru.

Visi Misi TKIT Mu’adz Bin Jabal adalah “Terwujudnya Taman Belajar Unggulan yang Mewujudkan Generasi Berkepribadian Islam, Cinta Qur’an, Mandiri dan Berprestasi”. Dengan visi misi tersebut untuk mencapai tujuan lembaga program yang di laksanakan adalah program pendidikan *full day school* dengan berbasis kurikulum islami yang merujuk pada kurikulum JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Sehingga lembaga ini menggunakan

2 kurikulum yaitu kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT.

6. TKIT Ibnu Mas'ud

TKIT Ibnu Mas'ud berdiri sejak tahun 2001 dan beralamatkan di Jl. Sutijab RT 3, RW 12 Wonosidi Lor, Wates, Kulonprogo.. Jumlah total murid sampai sekarang 150 yang dibagi menjadi 6 kelas yaitu kelompok A (usia 4 – 5 tahun) ada 3 kelas dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun) ada 3 kelas. Jumlah guru 13 dimana masing-masing kelas diampu oleh 2 guru dan ada 1 kelas yang diampu 3 guru.

Visi Misi TKIT Ibnu Mas'ud adalah “Menyelenggarakan Pendidikan Yang dapat Melahirkan Generasi Muslim, Sehat, Cerdas, Ceria dan Berakhlak Islami”. Dengan visi misi tersebut untuk mencapai tujuan lembaga program yang di laksanakan adalah program pendidikan *fullday school* dengan berbasis kurikulum Islami yang merujuk pada kurikulum JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Sehingga lembaga ini menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT.

7. TKIT Tunas Mulia

TKIT Tunas Mulia beralamatkan di Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul. Berdiri pada tanggal 9 Maret 2002 dengan jumlah total murid sampai sekarang 130 yang dibagi menjadi 7 kelas yaitu kelompok A (usia 4 – 5 tahun) ada 3 kelas dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun) ada 4 kelas. Jumlah guru 15 dimana masing-masing kelas diampu oleh dua guru.

Visi Misi TKIT Tunas Mulia adalah “Terbentuknya Generasi yang Berakhlak Mulia dan Mandiri”. Dengan visi misi tersebut untuk mencapai tujuan lembaga program yang di laksanakan adalah program pendidikan *fullday school* dengan berbasis kurikulum Islami yang merujuk pada kurikulum JSIT Indonesia

(Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Sehingga lembaga ini menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT.

B. Pelaksanaan Program *Full Day School* di TKIT DIY

Full Day School versi Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) mempunyai karakteristik antara lain : 1) Lama belajar, yaitu seharian. 2) Metode Pembelajaran, yaitu menggunakan pembelajaran terpadu dengan memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan 3) Pembiasaan islami yaitu selalu dikaitkan dengan materi keagamaan. Ketiga karakteristik umum TKIT tersebut merupakan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai variabel independen. Variabel lama belajar, metode pembelajaran dan pembiasaan islami bersama-sama dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah di TKIT Nurul Ittihad, TKIT Nurul Islam, TKIT Insan Utama, TKIT Ibnu Mas'ud, TKIT Ar Raihan, TKIT Mu'adz bin Jabal dan TKIT Tunas Mulia menyebutkan bahwa kelima sekolah tersebut menggunakan waktu pembelajaran sehari penuh dengan program pembelajaran yang menonjol pada pembiasaan Islami. Ketujuh TKIT tersebut mengajarkan membaca Al Quran dan penerapan pembiasaan islami dalam pengasuhan kesehariannya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui program pembelajaran di tujuh TKIT tersebut menggunakan program *full day school* dengan prosentase kegiatan lebih banyak kepada pengasuhan dan pembiasaan Islami. Dalam

kegiatan sehari-hari diawali dengan pembiasaan sholat dhuha, hafalan surat pendek dalam juz ‘ama setelah kegiatan tersebut baru pembelajaran menggunakan kurikulum dinas pendidikan. Kegiatan harian setelah pembelajaran umum adalah pengasuhan atau pendampingan murni sampai sore dengan kegiatan tidur siang, istirahat dan mandi serta makan sore.

Jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran masing-masing sekolah secara umum sama yaitu dimulai pukul 07.00 – 15.00 wib diawali dengan kegiatan tahapan imtaq, pembelajaran kedinasan dan pengasuhan. Adapun jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut :

Tabel. 11. Jadwal kegiatan

Waktu	Kegiatan
07.00 – 07.30	Penyambutan kedatangan anak
07.30 – 08.00	Kegiatan fisik motorik di halaman
08.00 – 08.45	Kegiatan tahapan imtaq (latihan sholat dhuha, hafalan doa, hadist dan surat-surat pendek, membaca iqro)
08.45 – 09.30	Istirahat, bermain di halaman, makan snack
09.30 – 11.00	Kegiatan pembelajaran / KBM
11.00 – 12.30	Makan siang, Istirahat bermain di halaman
12.30 – 15.00	Bersih diri, tidur, persiapan penjemputan

Kurikulum yang digunakan di tujuh TKIT yang diteliti tersebut adalah sama yaitu menggunakan kurikulum 2013 PAUD dan kurikulum yang mengacu pada standar mutu sekolah Islam terpadu yang diterbitkan oleh JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Di tujuh TKIT tersebut semua mengajarkan membaca Al Qur'an

sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya, dari mulai mengenal huruf hija'iyah, membaca sampai ada yang sudah mampu membaca al qur'an.

C. Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional

Indikator yang ada dalam instrumen penelitian variabel sosial emosional antara lain : pemahaman diri, sikap tanggung jawab, empati dan sikap prososial. Berdasarkan instrumen yang di bagikan kepada guru-guru di tujuh TKIT yang ada di DIY tersebut, maka diperoleh data bahwa sebagian besar siswa di TKIT tersebut sudah memenuhi target kemampuan dalam standar pencapaian perkembangan sosial emosionalnya.

Kemampuan anak dalam pemahaman diri seperti menunjukkan rasa percaya diri, siswa di tujuh TKIT tersebut sebagian besar mempunyai rasa percaya diri yang cukup bagus, jawaban dari instrumen tersebut bervariasi namun sebagian besar menyebutkan kadang-kadang. Dalam indikator sikap tanggung jawab, sebagian siswa menunjukkan sikap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan, mampu menyelesaikan tugas sampai selesai, hampir seluruh instrumen diisi dengan keterangan sering.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TKIT Ar Raihan dan TKIT Nurul Ittihad dapat dilihat siswa yang tertib dalam antri cuci tangan, saat bel berbunyi waktu tanda masuk kegiatan belajar setelah selesai bermain, anak-anak langsung berbaris cuci tangan tanpa ada guru yang mengarahkan. Begitu juga di TKIT Nurul Islam dan TKIT Ibnu Mas'ud terlihat anak-anak datang dengan langsung masuk kelas dan meletakkan tas serta sepatu pada tempatnya. Guru menyambut kehadiran siswa di depan pintu sambil mengingatkan siswa untuk meletakkan tas dan sepatu ditempatnya.

Berdasarkan observasi di tujuh TKIT tersebut terlihat lingkungan sekolah yang bersih, tidak ada sampah yang berserakan, anak-anak sudah terbiasa membuang

sampah pada tempatnya. Namun dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada para guru dan kepala sekolah di tujuh TKIT tersebut dapat diketahui masing-masing mempunyai kelebihan dalam kecerdasan sosial emosional siswanya, antara lain :

1. TKIT Nurul Ittihad, terlihat anak-anak lebih pada kemandirian dalam melaksanakan tugas, bermain bersama teman dan kedisiplinanya.
2. TKIT Nurul Islam, terlihat anak-anak yang penuh percaya diri dalam melaksanakan tugas dalam kegiatan belajar mengajar terlihat anak-anak yang aktif menunjukkan kemampuannya dalam unjuk kerja.
3. TKIT Insan Utama, terlihat anak-anak yang mempunyai empati yang tinggi terhadap orang lain, saat ada teman yang diminta guru untuk membantu membawakan kertas-kertas hasil karya anak yang telah selesai dikerjakan, maka anak-anak yang lain membantu dengan menemani sampai ke kantor.
4. TKIT Ar Raihan, di TKIT ini anak-anak terlihat kemandiriannya yang bagus, anak-anak mampu tertib dalam kegiatan belajar mengajar saat guru menerangkan pembelajaran anak-anak terlihat tertib mendengarkan dan mengikuti.
5. TKIT Ibnu Mas'ud, terlihat anak-anak yang mandiri dalam kegiatan belajar mengajar, anak-anak tetap tertib di kelas saat ditinggal guru keluar menemui tamu. Dan saat waktunya makan siang anak-anak terlihat tertib menunggu giliran mendapatkan jatah makan yang dibagikan guru.
6. TKIT Tunas Mulia, terlihat kemandirian siswa yang cukup bagus, seperti halnya di TKIT yang lain disini terlihat anak-anak yang mandiri dalam melayani dirinya sendiri, seperti cuci tangan sendiri dengan tertib.

7. TKIT Mu'adz bin Jabal, juga terlihat keberanian dan kedisiplinan siswa-siswanya. Sebagian besar hampir sama kemampuan sosial emosional anak di tujuh TKIT tersebut.

D. Pengaruh Program Pendidikan *Full Day School* Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional.

Pada bagian ini akan diuraikan dan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh program pendidikan *full day school* terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TKIT DIY. Data diambil dari tujuh TKIT, jumlah siswa 955 dan jumlah guru 85. Data yang digunakan merupakan data primer hasil kuesioner yang disebarikan kepada guru dari tujuh TKIT di DIY yaitu TKIT Nurul Ittihad, TKIT Nurul Islam, TKIT Insan Utama, TKIT Ar Raihan, TKIT Ibnu Mas'ud, TKIT Mu'adz Bin Jabal dan TKIT Tunas Mulia dengan jumlah total guru 85 orang.

1. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan kegiatan menyajikan data dari data yang dikumpulkan. Penyajian data adalah kegiatan menyusun data mentah yang berserakan menjadi lebih teratur sehingga mudah dibaca, dipahami dan dianalisis⁹⁴. Cara penyajian data dapat dilakukan dengan cara membuat tabel dan grafik pada data variabel. Dalam penelitian ini jenis tabel yang digunakan adalah tabel distribusi frekuensi dengan tabel data interval sebagai persiapan dalam pengujian terhadap normalitas data.

⁹⁴ Purwanto. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. hal 264.

Data yang diperoleh dari penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain penyajian mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi dan histogram. Mean merupakan rata-rata hitung dari suatu data. Median merupakan nilai tengah data disusunurut menurut besarnya data. Modus merupakan nilai data yang paling sering muncul atau nilai data dengan frekuensi terbesar. Distribusi frekuensi disusun bila jumlah data yang akan disajikan cukup banyak, sehingga kalau disajikan dalam tabel biasa menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif⁹⁵. Berikut ini deskripsi data dari masing-masing variabel menggunakan *SPSS 20.0* yaitu :

a. Variabel *Full Day School*

Data variabel *full day school* diperoleh melalui angket variabel *full day school* dengan 14 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Berdasarkan data variabel *full day school* yang diolah menggunakan program *SPSS Versi 20.0* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel.12. Descriptive Statistic Variabel *Full Day School*

N	Valid	85
	Missing	0
Mean		50.81
Median		52.00
Mode		53
Std. Deviation		3.372
Skewness		-1.236
Minimum		41
Maximum		55

⁹⁵ Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta. hal.32

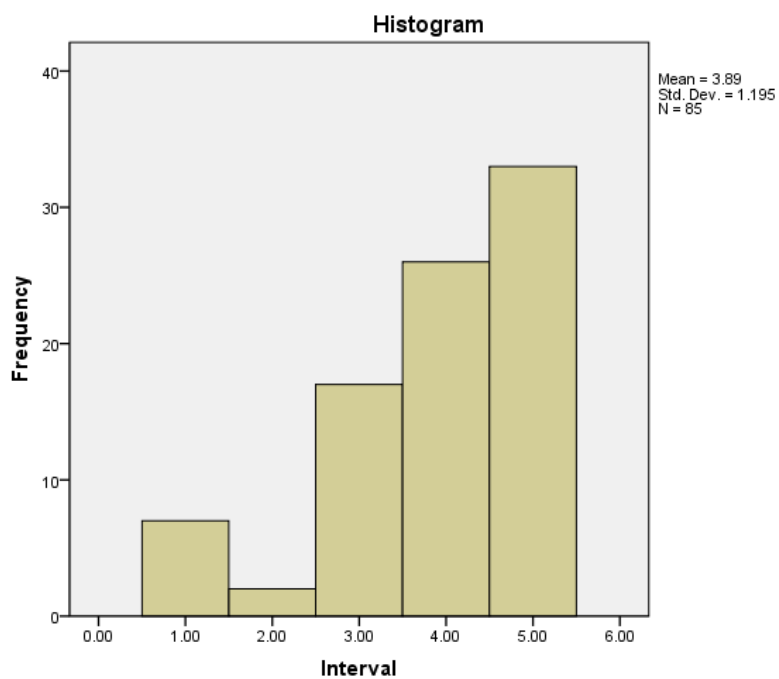
Dari pengolahan data menggunakan *SPSS Versi 20.0* tersebut diperoleh skor tertinggi sebesar 55 dan skor terendah sebesar 41. Hasil analisis menunjukkan harga rerata (mean) sebesar 50.81, median 52.00, modus 53 dan standar deviasi sebesar 3.372.

Tabel.13. Distribusi frekuensi variabel *full day school*

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
41 – 43	7	8.2	8.2	8.2
44 – 46	2	2.4	2.4	10.6
46 – 49	17	20.0	20.0	30.6
50 – 52	26	30.6	30.6	61.2
53 – 55	33	38.8	38.8	100.0
Total	85	100.0	100.0	

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel *full day school* tersebut dapat digambarkan histogram sebagai berikut :

Gambar1. *Histogram Full day school*



Berdasarkan tabel dan histogram tersebut, maka dapat diketahui bahwa frekuensi variabel *full day school* mayoritas pada interval 53 – 55 yaitu sebanyak 38.8 % dan frekuensi variable terendah pada interval 44 - 46 yaitu 2.4 %. Angket variabel *full day school* yang digunakan berjumlah 15 butir pernyataan dan tiap butir memiliki skor maksimal 4. Dari 15 item pada kuisisioner awal sebelum divalidasi terdapat 1 item yang tidak valid sehingga item yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14 item maka kemungkinan skor tertinggi adalah 56.

b. Variabel Kecerdasan Sosial Emosional

Data variabel kecerdasan sosialemosional diperoleh melalui angket variabel kecerdasan sosial emosional dengan 23 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Berdasarkan data variabel kecerdasan sosial emosional yang diolah menggunakan program *SPSS Versi 20.0* maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel.13. Descriptive Statistic Variabel Sosial emosional

N	Valid	85
	Missing	0
Mean		66.01
Median		66.00
Mode		63
Std. Deviation		5.975
Skewness		23
Minimum		53
Maximum		76

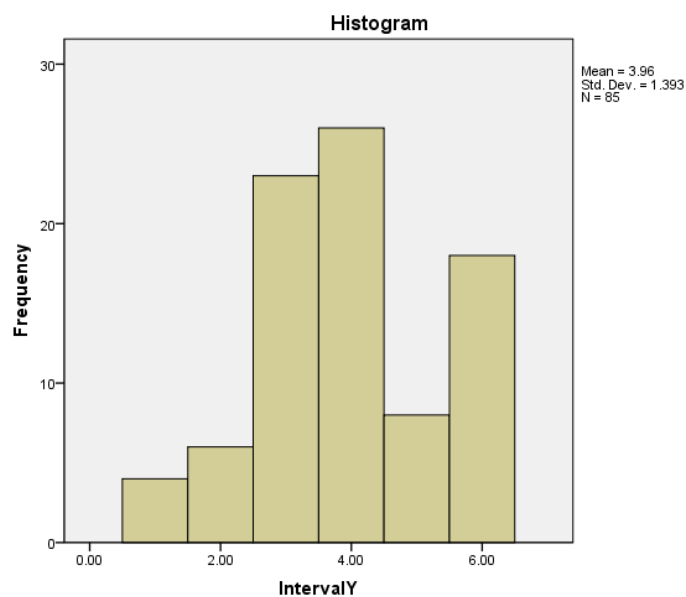
Dari pengolahan data menggunakan *SPSS Versi 20.0* tersebut diperoleh skor tertinggi sebesar 76 dan skor terendah sebesar 53. Hasil analisis menunjukkan harga rerata (mean) sebesar 66.01, median 66.00, modus 63 dan standar deviasi sebesar 5.975.

Tabel.13. Distribusi frekuensi variabel Sosial Emosional

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
53 – 56	4	4.7	4.7	4.7
57 -60	6	7.1	7.1	11.8
61- 64	23	27.1	27.1	38.8
65 – 68	26	30.6	30.6	69.4
69 – 72	8	9.4	9.4	78.8
73 – 76	188	21.2	21.2	100.0
Total	85	100.0	100.0	

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel *full day school* tersebut dapat digambarkan histogram sebagai berikut :

Gambar2. Histogram Kecerdasan sosial emosional



Berdasarkan tabel dan histogram tersebut, maka dapat diketahui bahwa frekuensi variabel kecerdasan sosial emosional mayoritas pada interval 65 – 68 yaitu sebanyak 30.6 % dan frekuensi variable terendah pada interval 53 - 56 yaitu 4.7 %. Angket variabel kecerdasan sosial emosional yang digunakan berjumlah 25 butir pernyataan dan tiap butir memiliki skor maksimal 4. Dari 25 item pada kuisioner awal sebelum divalidasi terdapat 2 item yang tidak

valid sehingga item yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 item maka kemungkinan skor tertinggi adalah 96.

2. Pengujian Hipotesis dan Analisis

a. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas merupakan analisis untuk menguji apakah data mempunyai sebaran berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.97509527
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.820
Asymp. Sig. (2-tailed)		.512

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,820, dikarenakan memiliki nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan seluruh variabel yang

digunakan dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal, sehingga pengujian statistic selanjutnya dapat dilakukan.

b. Pengujian Linieritas Data

Untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak antara variabel independen (*full day school*) dan variabel dependen (sosial emosional) dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi linier. Namun sebelum melakukan regresi linier maka harus dilakukan uji linieritas. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linieritas merupakan syarat digunakannya analisis regresi dan korelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan meihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan ada hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini uji linieritas menggunakan *SPSS 2.0* , hasil uji linieritas adalah sebagai berikut :

Tabel.15. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sosial Emosional	(Combined)	349.905	11	31.810	.877	.567
	Between Linearity	.040	1	.040	.001	.974
	Deviation from Linearity	349.864	10	34.986	.964	.482
Full Day	Within Groups	2649.084	73	36.289		
	Total	2998.988	84			

Dari hasil uji linieritas tersebut dapat dilihat signifikansi sebesar 0,482 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,005 maka dinyatakan bahwa ada pengaruh yang linier antara variabel *full day school* dan variabel sosial emosional.

c. Pengujian Hipotesis

Setelah mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *full day school* dan variabel sosial emosional maka dapat dilakukan analisa selanjutnya untuk mengetahui dugaan atau hipotesis apakah ada hubungan atau tidak antara *full day school* dan sosial emosional dapat dilakukan dengan menggunakan analisa Regresi Linier Sederhana. Adapun alasan menggunakan analisis regresi sederhana karena dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variable yaitu variable X dan variable Y, hanya terdapat satu variabel predictor (X) dan satu variabel tergantung (Y).

Tabel. 16. Hasil Regresi Linier Sederhana

Model	Variables		Method
	Entered	Removed	
1	sosialEmosional ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Fullday

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.004 ^a	.000	-.012	3.392

a. Predictors: (Constant), sosialEmosional

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.013	1	.013	.001	.974 ^a
Residual	954.975	83	11.506		
Total	954.988	84			

a. Predictors: (Constant), sosialEmosional

b. Dependent Variable: Fullday

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	50.676	4.105		12.344	.000
sosialEmosional	.002	.062	.004	.033	.974

a. Dependent Variable: Fullday

Dari hasil tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai konstan (a) sebesar 65,683 sedangkan nilai *full day* (b) adalah 0,006. Sehingga persamaan regresinya⁹⁶ adalah

$$Y = a + bX \text{ atau } 65,683 + 0,006X$$

Y = variabel terikat (sosial emosional)

b = konstanta regresi

bX= nilai turunan / peningkatan variabel bebas.

⁹⁶ Widiyanto, Joko. 2012. *SPSS For Wondows*. Surakarta : Badan-FKIP UMS.

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan penambahan bila b bertanda positif dan dikatakan penurunan bila b bertanda negative.

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa :

- a. Konstanta sebesar 65,683 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai *full day* maka nilai sosial emosional sebesar 65,683.
- b. Koefisien regresi X sebesar 0,006 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 nilai *full day* maka nilai sosial emosionalnya bertambah sebesar 0,006.

Selain itu dari hasil output tersebut dapat dilakukan uji t untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel *full day* (X) terhadap variabel sosial emosional (Y).

Hipotesis :

- a. H_0 = tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel *full day school* terhadap variabel sosial emosional.
- b. H_1 = ada pengaruh antara variabel *full day school* terhadap variabel sosial emosional.

Dari output tersebut diketahui nilai t hitung = 0,33 dengan nilai signifikan $0,974 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungannya antara variabel *full day school* terhadap variabel sosial emosional.

Dilihat *dari Standardized Coefficients* angka korelasi -1 sampai dengan 1, artinya semakin mendekati angka 1 maka semakin sempurna pengaruh antara variabel dan sebaliknya semakin menjauh dari angka 1 maka semakin lemah pengaruhnya. Berikut ini adalah interpretasi angka korelasi menurut Sugiyono⁹⁷ :

0 – 0,199 : sangat lemah

0,20 – 0,399 : lemah

0,40 – 0,599 : sedang

0,60 – 0,799 : kuat

0,80 – 1 : sangat kuat

Dari hasil olah data tersebut diketahui nilai korelasinya adalah 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *full day school* mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap variabel sosial emosional sehingga H_0 diterima yaitu tidak ada pengaruh program pendidikan full day school terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini TKIT di DIY.

Dari hasil analisis pengujian hipotesis tersebut yaitu regresi linier dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan ataupun tidak ada pengaruh dari variabel *full day school* terhadap variabel sosial emosional sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu tidak adanya pengaruh program pendidikan *full day school* dengan kecerdasan sosial emosional ditolak. Oleh karena itu penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada

⁹⁷ Sugiyono. 2017. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : ALFABET. h. 231.

hubungan ataupun pengaruh program pendidikan *full day school* terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan program *SPSS 20* diperoleh output bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara program pendidikan *full day school* dan kecerdasan sosial emosional. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program pendidikan *full day school* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini TKIT di DIY

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka diketahui bahwa H_0 di terima yang artinya tidak ada pengaruh antara program pendidikan *full day school* dengan kemampuan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKIT yang ada di wilayah DIY. Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa stimulasi kecerdasan sosial emosional di TKIT tersebut dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan.

Dengan berbasis pembiasaan nilai-nilai Islami, perkembangan sosial emosional anak usia dini di tujuh TKIT tersebut dikembangkan. Sosial emosional merupakan sebuah kecerdasan yang lebih mentik beratkan pada karakter, kepribadian dan watak sehingga kecerdasan ini dapat distimulasi dengan contoh dan teladan serta pembiasaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh factor lingkungan dan pola asuh.

Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di tujuh TKIT yang ada di DIY yaitu : pelaksanaan pembelajaran terpadu sekolah Islam terpadu (SIT), pengembangan kecerdasan sosial emosional dan hasil yang dicapai.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu SIT

Pengembangan kecerdasan sosial emosional yang dilaksanakan di TKIT mengacu kepada kurikulum pembelajaran terpadu SIT (Sekolah Islam Terpadu), dengan program kegiatannya antara lain : Kegiatan rutin SIT, Kegiatan terprogram dan kegiatan pendampingan.

1. Kegiatan Rutin Sekolah Islam Terpadu

TKIT merupakan sebuah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu yang tergabung dalam sebuah wadah Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) wilayah DIY yang menerapkan sistem fullday school, dimana waktu kegiatan pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 15.30 wib.

Dari tujuh TKIT tersebut mempunyai tujuan untuk dapat mendidik siswa-siswinya untuk dapat seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta mendidik siswa-siswa untuk mandiri. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pembelajarannya setiap hari dengan pembiasaan-pembiasaan islami dan pembiasaan kemandiriannya. Kemandirian disini yang terlihat jelas adalah tidak ada orang tua wali murid yang menunggu anaknya sekolah.

Program pembelajaran di TKIT menggunakan kurikulum dengan memadukan kurikulum JSIT dan kurikulum umum (kurikulum

kemendiknas). Di TKIT jadwal kegiatan untuk pembelajaran Kurikulum JSIT atau disebut juga materi Imtaq pada pagi hari yaitu pukul 07.30 – 09.30 wib. Pembelajaran dengan kurikulum umum atau disebut sebagai kegiatan sentra pada pukul 10.00 – 11.30 wib dan dilanjutkan kegiatan pengasuhan atau pendampingan bersama pada pukul 12.00 – 15.00 wib namun merupakan satu kesatuan kegiatan baik itu kegiatan tahapan imtaq, sentra maupun pengasuhan, sehingga ketiganya dapat berjalan bersama-sama. Dalam kegiatan materi imtaq di pagi hari disitu juga diselipkan materi-materi umum seperti mengenal bilangan dan huruf. Begitu pula dengan kegiatan di sentra tetap menghubungkan dengan nilai-nilai pembiasaan islaminya.

Dari program pembelajaran yang di laksanakan di TKIT tersebut dapat dilihat pembelajaran dengan pembiasaan sangat dominan sekali. Kedisiplinan dan pembiasaan-pembiasaan islami senantiasa ditanamkan dalam kesehariannya. Dalam pengelolaan emosi anak-anak tampak lebih maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat istirahat dan bermain di luar kelas. Saat pembelajaran di dalam kelas, baik itu materi imtaq maupun materi umum, guru benar-benar melatih emosional anak misalnya pada saat ada anak yang berebut alat main / alat belajar, guru memberikan alternative / solusi yang tidak memihak salah satu dari anak tersebut dan anak-anak pasti akan menerimanya walaupun dengan terpaksa karena tidak ada orang tua yang menungguinya yang akan membela dirinya.

Di tujuh tersebut TKIT menerapkan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sebagai sebuah kegiatan pembiasaan kepada anak

sehingga akan menjadi sebuah karakter. Kegiatan rutin tersebut antara lain : ikrar (baris berbaris), sholat dhuha dan tahfidz. Kegiatan ikrar (baris berbaris) ini bertujuan selain untuk mengembangkan kemampuan fisik motoriknya juga kemampuan sosial emosionalnya yaitu melatih anak untuk tertib dan disiplin. Serta sabar menunggu giliran. Kegiatan sholat dhuha mempunyai tujuan agar anak terbiasa memulai kegiatan dengan berdoa dan mengenal Allah, setelah kegiatan sholat dhuha ini dilanjutkan dengan mengulang hafalan surat-surat pendek Al Quran dan hadist-hadist serta doa-doa harian. Kemampuan sosial emosional dalam kegiatan ini adalah anak mampu bersabar dan menghargai orang lain baik guru maupun teman saat berbicara.

Target yang hendak di capai dalam kegiatan rutin ini adalah seperti dalam tabel target pencapaian tahapan imtaq di TKIT. Materi tahapan imtaq tersebut diberikan kepada anak dengan metode pembiasaan dan di laksanakan rutin setiap hari sesuai target yang sudah di jadwalkan. Target tersebut inklud jadi satu dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), antara lain :

a. Aqidah

Dalam hal ibadah ini anak dibiasakan anatara lain Mengenal agama, mengenal Allah, asmaul husna, kalimat ikhsan, kalimat thoyibah, siroh Nabi dan Rosul, mengenal lebih jauh tentang Nabi Muhammad, sifat Nabi, malaikat, kitab-kitab suci.

b. Ibadah

Dalam hal ibadah di kenalkan antara lain tentang : Latihan sholat (gerakan dan bacaan sholat, waktu sholat, mengenal perlengkapan

sholat), mengenal thoharoh (toilet training, wudhu), zakat, infaq, shodaqoh.

c. Alqur'an

Anak di harapkan dapat mengenal dan mencintai la qur'an sejak dini, antara lain tentang : latihan baca iqro', latihan menulis huruf hijaiyah, menghafal nama-nama surat dalam Al Qur'an, menghafal surat-surat pendek,

d. Akhlaq

Target pencapaian materi imtaq akhlak ini yang setiap harinya di hubungkan dengan kegiatan-kegiatan pengembangan social emosional anak di TKIT.

2. Kegiatan Berbasis Tema Terprogram

Kegiatan berbasis tema terprogram ini merupakan kegiatan pembelajaran harian yang disusun berdasarkan rencana pembelajaran (RPP) yang sudah di buat. Kegiatan pembelajaran di TKIT menggunakan pembelajaran yang berbasis tema. Tema disusun atau ditentukan saat awal tahun ajaran, untuk menentukan tema semester satu dan semester dua. Tema yang diambil adalah yang terdekat dengan anak sampai hal yang dapat diketahui anak, mulai dari tema Diri sendiri, Kesukaanku, Keluargaku, Tanaman, Hewan.

Dalam menyampaikan tema-tema tersebut di kegiatan pembelajaran, guru menghubungkan dengan pengetahuan agama seperti tentang pencipta, manfaat, rasa syukur, perilaku sopan dan disampaikan juga tentang hadist yang sesuai ataupun surat Al Qur'an yang sesuai dengan

tema tersebut. Sehingga anak akan bertambah ilmu barunya. Pembelajaran sesuai tema ini akan merangsang saintifik anak, anak akan mengamati hal baru yang dibawa guru baik media yang dibuat ataupun yang dibeli, sesuai tema yang sedang dibahas pada pekan itu.

Disetiap akhir bulan ada kegiatan puncak tema yang tujuannya untuk memantapkan materi tema yang telah diberikan dalam satu bulan sehingga anak akan benar-benar memahami tentang tema yang disampaikan. Kemampuan sosial emosional anak dalam kegiatan ini adalah anak mampu menunjukkan rasa percaya diri karena dalam kegiatan ini anak dimotivasi untuk tertarik dengan kegiatan-kegiatan sesuai tema yang disampaikan, sehingga akan penasaran dan bertanya untuk mengetahui hal baru dalam kegiatan ini.

Kegiatan terprogram di TKIT adalah kegiatan yang sudah disusun dan dirancang dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan). Dimana membuat RPPH tersebut merupakan tugas wajib bagi guru sebelum mengajar. Dalam RPPH tersebut disusun kegiatan dari mulai kegiatan pembuka, inti dan penutup. Dalam kegiatan ini kemampuan sosial emosional anak yang dapat dikembangkan adalah anak-anak dilatih untuk mandiri, karena dalam kegiatan ini, di TKIT menggunakan pendekatan sentra, sehingga anak-anak distimulasi untuk mandiri dalam memilih kegiatan sesuai dengan minatnya. Disamping mandiri, dalam kegiatan ini anak-anak juga distimulasi untuk sabar menunggu giliran main, karena kegiatan main disetting untuk bergantian.

3. Kegiatan Pendampingan

TKIT merupakan sekolah yang menerapkan program *full day school*, sehingga aktifitas kegiatan di sekolah seharian penuh. Kegiatan sekolah dimulai dari pukul 07.30 – 15.30 wib (jadwal terlampir). Program *full day school* merupakan sebuah program yang dilaksanakan hampir semua Sekolah Islam Terpadu (SIT) baik dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga TKIT menerapkan program kegiatan pendampingan dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswanya.

Kegiatan pendampingan ini merupakan kegiatan dimana pengamatan dan pengawasan guru tidak hanya saat bermain dalam kegiatan pembelajaran saja, namun dalam kegiatan istirahat dan bermain beaspun pengawasan tetap berjalan. Disamping dalam pendampingan tersebut, maka dalam kegiatan pendampingan ini guru dituntut selalu memberikan perilaku dalam bentuk keteladanan. Keteladanan ini adalah dalam kegiatan spontan yaitu kegiatan yang tidak ada dalam rencana kegiatan harian / RPPH ataupun diluar tema.

Di TKIT guru-guru diminta untuk mampu melayani respon anak. Dengan selalu diingatkan dan saling mengingatkan diantara guru, misalnya dalam kegiatan bermain bersama saat istirahat, guru piket bertugas menjaga dan mendampingi anak-anak dalam bermain. Dalam kegiatan ini kemampuan sosial emosional anak dapat distimulasi dengan saling menghargai saat bermain, berbagi jika mempunyai makanan ataupun

mainan. Sehingga dalam kegiatan spontan ini anak tetap mendapatkan stimulasi kemampuan sosial emosionalnya.

Kegiatan keteladanan juga tidak hanya saat bermain, tetapi dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan diluar kelas dan kegiatan-kegiatan lainnya selama anak di sekolah. Dengan konsep pembelajaran terpadu ini yaitu memadukan unsur duniawi dan ukrawi sehingga dalam setiap kesempatan dihubungkan dan dikembalikan lagi pada nilai-nilai agama dan norma. Sehingga kemampuan sosial emosional anak akan selalu terstimulasi dan terpantau dalam unsur nilai-nilai agama karena berbasis keteladanan. Guru berusaha menampakkan perilaku yang baik yang dapat menjadi teladan bagi siswa.

Dalam kegiatan pendampingan ini guru fokus mengamati perkembangan anak khususnya saat bermain bebas di halaman. Kemampuan sosial emosional anak usia dini tidak hanya saat pembelajaran di kelas yang sesuai dengan RPPH, namun dapat dilihat pada kegiatan awal atau *opening class*. Kegiatan-kegiatan tersebut dihubungkan dengan doa, hadist yang sesuai dengan tema. Sehingga dalam hal ini pembelajaran terpadu Sekolah Islam Terpadu merupakan pembelajaran yang sesuai dengan RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian) yang sudah dibuat tetapi ditambah dengan beberapa teman.

b. Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional

Upaya-upaya yang dilakukan guru-guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di TKIT adalah dengan pendekatan pembelajaran terpadu yaitu memadukan kegiatan dengan akhlak islami.

Pembelajaran akhlak ini sudah tercantum di target tahapan imtaq (terlampir) yang merupakan proram dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang menjadi acuan bagi SIT (Sekolah-sekolah Islam Terpadu).

Target akhlaq tersebut antara lain :

1. Mengenal perbuatan mahmudah dan mazmumah, merupakan pengenalan kepada anak mengenai perbuatan-perbuatan baik dan buruk. Dalam keseharian sikap dan perilaku anak dihubungkan
2. Doa-doa harian, antara lain doa-doa : sebelum tidur, bangun tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, bercermin, sebelum makan, sesudah makan, sebelum belajar, pembuka hati, pagi hari, doa ayah ibu, kebaikan dunia akhirat, ketika sakit, masuk masjid dan keluar masjid.
3. Hadist-hadist perilaku, antara lain :kasih sayang, kebersihan, menyebarkan salam, larangan marah, sesama muslim bersaudara, wajib menuntut ilmu, berbuat baik, silaturahmi, menghormati tamu, sholat tepat waktu, keutamaan memberi hadiah, keindahan, masjid rumah Allah, keutamaan berdoa, mengasihi makhluk, keutamaan berdoa,adab makan,berkata baik, sabar dan membantu saudara yang muslim.

Dari target hadist-hadist perilaku tersebut menjadi dasar bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak. Jika ada anak yang memukul temannya maka guru dan teman-temannya akan mengingatkannya dengan hadist kasih sayang. Jika anak tidak mau berbagi makanannya maka guru dan teman-temannya mengingatkan dengan hadist meberi hadiah. Dan perilaku perilaku menyimpang lainnya selalu diingatkan dengan hadist, hal tersebut sudah mejadi kebiasaan di TKIT. Sehingga peningkatan kemampuan sosial emosional terwujud sejalan dengan pemahaman agamanya.

Adapun indikator yang akan dicapai dalam instrument penilaian perkembangan kecerdasan sosial emosional adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan sikap mandiri
2. Mengendalikan perasaan
3. Menunjukkan rasa percaya diri
4. Menaati peraturan
5. Memiliki sikap gigih
6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
7. Menjaga dirisendiri dan lingkungannya
8. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
9. Menunjukkan antusiasme dalam permainan
10. Menaati peraturan yang berlaku dalam permainan
11. Menghargai orang lain
12. Menunjukkan rasa empati

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak kelas B usia 5 – 6 tahun di tujuh TKIT tersebut sudah bagus. Anak mampu bersikap mandiri, mampu mengendalikan perasaannya, menunjukkan rasa percaya diri baik dalam bermain bersama teman-temannya maupun dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan kemampuan mau berbagi, menunjukkan antusias, menaati aturan, mampu menjaga diri dan menghargai orang lain, hasil penelitian anak-anak sudah cukup mampu namun kadang masih harus diingatkan.

c. Hasil Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara angket, wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru diketahui bahwa pengembangan sosial emosional siswa dilakukan dengan penerapan kurikulum terpadu yaitu dengan memadukan kurikulum nasional (sesuai standar PAUD Permendikbud nomor 137 tahun 2014) dan kurikulum SIT (sekolah Islam Terpadu).

Adapun kegiatan-kegiatan di 7 TKIT yang menjadi objek penelitian ini adalah dengan program kegiatan rutin SIT yaitu berupa pembiasaan-pembiasaan keagamaan. Pengembangan kemampuan sosial emosional dengan kegiatan pembiasaan Islami dan pengembangan karakter Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TKIT DIY dipengaruhi oleh faktor kegiatan pembiasaan Islami, bukan dipengaruhi oleh faktor *full day school*.

Menurut Ginanjar dalam penelitiannya yang berjudul “ Kecerdasan Emosi Siswa SMP Ditinjau dari Faktor Demografi”⁹⁸ menyebutkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional siswa ditinjau dari jenis kelamin, namun jika ditinjau dari faktor demografi yang lain yaitu tingkat penghasilan orang tua, pendidikan orang tua dan pekerjaan, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan karena pola pikir orang tua menggantungkan pendidikan anaknya pada sekolah.

Menurut Goleman, 2006⁹⁹ menyebutkan bahwa factor yang memengaruhi kecerdasan sosial emosional adalah perjalanan usia, jenis

⁹⁸ Ginanjar, Waluyo. 2013. *Kecerdasan Emosi Siswa SMP Ditinjau Dari Faktor Demografi*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol 2. No 02.

⁹⁹ Hermiyo, T. 2010. *Mengapa Emotional Intelligence lebih penting dari Emotional Question*. Jakarta : Gramedia

kelamin dan jabatan. Sedangkan menurut Patton, 2002¹⁰⁰ menyebutkan bahwa factor yang mempengaruhi kecerdasan sosial emosional adalah keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan kelompok, lingkungan dan hubungan dengan teman sebaya.

Menurut Dariyo, 2007¹⁰¹ menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak antara lain : faktor hereditas (bawaan biologis sejak lahir), faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), faktor umum (campuran dari hereditas dan keluarga). Faktor yang memepengaruhi perkembangan sosial antara lain faktor keluarga, kematagn pribadi, status sosial dan ekonomi, pendidikan, dan kapasitas mental. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi antara lain pola asuh, temperamen, jenis kelamin, usia, perubahan interaksi dengan teman sebaya dan perubahan interaksi dengan teman sekolah.

Menurut Setiawan (dalam Rachmawati, 2008: 8.13-8.20)¹⁰² menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah 1) keadaan didalam individu (usia, keadaan fisik, intelegensi). 2) konflik-konflik dalam proses perkembangan (konflik yang dihadapi selama proses perkembangan), 3) sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dann lingkungan sekolah). Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial adalah 1) lingkungan keluarga (status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua), 2)

¹⁰⁰ Dahlan, aini. 2006. *Kecerdasan Emosional Di Tempat Kerja*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.

¹⁰¹ Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*. Bandung : PT Reflika Aditama. h 44.

¹⁰² Rachmawati. Nugroho. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Univ. Terbuka.

lingkungan luar rumah (teman sebaya, dan orang dewasa lainnya), 3) pengalaman sosial anak (pengalaman dalam pergaulan sosial lainnya).

Menurut Nur Habibah dalam penelitiannya berjudul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya di PAUD Nurul Hidayah, Aceh Besar” menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengaruh teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional anak antara lain 1) anak dapat berbagi dengan teman sebaya, 2) anak dapat menaati aturan, 3) anak dapat bermain dengan teman sebaya, 4) anak dapat menunjukkan sikap sopan. Namun ada juga anak yang masih menyimpang tetapi masih dapat dikontrol dengan memberi nasihat bersama teman sebaya.